

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PERSPEKTIF MASYARAKAT  
KELURAHAN MAMPOTU KECAMATAN AMALI KABUPATEN BONE  
TERHADAP GERHANA BULAN**

*Oleh, Husnul Fahriah, Alimuddin, A. Intan Cahyani*

Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ilmu Falak

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract***

*Eclipses are one of the main studies in astronomy. Eclipses are often associated with mystical things. Lack of knowledge of the people of Mampotu village, Amali district, Bone regency, on the lunar eclipse. This study aims to find out how the community's understanding of Mampotu village, Amali district, Bone regency is against a lunar eclipse, how is the view of Islamic law related to the behavior of the people of Mampotu Village, Amali district, Bone regency, towards a lunar eclipse. The type of research used in this research is field research. This research uses a normative approach (syar'i) and a sociological approach. Sources of data in this study consisted of primary and secondary data. The data processing technique used in this study consisted of five stages, namely display, reduction, editing, data analysis, and drawing conclusions. The result of this research is that people understand that the occurrence of a lunar eclipse will bring good and some people understand that the occurrence of a lunar eclipse will bring badness. Thus, the people of the Mampotu village have traditions during the Lunar Eclipse.*

***Keywords: Lunar Eclipse, Islamic Law, Tradition***

***Abstrak***

*Gerhana merupakan salah satu kajian utama dalam ilmu falak. Gerhana sering dikaitkan dengan hal-hal yang mistis. Kurangnya pengetahuan Masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone terhadap Gerhana Bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pemahaman Masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone Terhadap Gerhana Bulan, Bagaimana pandangan Hukum Islam Terkait perilaku masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone Terhadap Gerhana Bulan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian Field research (lapangan). Penelitian ini menggunakan pendekatan Normatif (syar'i) dan pendekatan Sosiologis. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lima tahap yaitu display, reduksi, editing, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memahami bahwa terjadinya gerhana bulan akan mendatangkan kebaikan*

*dan adapula masyarakat memahami bahwa terjadinya gerhana bulan akan mendatangkan keburukan. Dengan demikian masyarakat kelurahan Mampotu memiliki tradisi-tradisi saat terjadi Gerhana Bulan.*

***Kata kunci: Gerhana Bulan, Hukum Islam, Tradisi***

## **A. Pendahuluan**

Astronomi berkembang ke Bangsa Arab dan digunakan untuk kepentingan ibadah umat Islam. Hal ini memberi istilah lain dalam astronomi yang kemudian dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam disebut dengan ilmu falak. Dikalangan umum, ilmu falak lebih dikenal dengan sebutan astronomi Islam. Astronomi Islam ini dalam perkembangannya hanya mengkaji persoalan-persoalan ibadah seperti penentuan arah kiblat, waktu salat, awal puasa dan hari raya, salat gerhana, dan lainnya. Terlihat pada awal sejarah ke Islaman, Ilmu Falak belum mengalami perkembangan yang signifikan. Saat itu, umat Islam hanya terlibat dalam jihad dan perang, menyebarkan ajaran Islam keseluruh penjuru dunia. Pada hakikatnya, ilmu falak yang berkembang didalam Islam awalnya muncul dari ilmu perbintangan (Astrologi) sebagai warisan dari bangsa Yunani dan Romawi.<sup>1</sup>

Fenomena alam terkait dengan benda-benda langit menjadi suatu objek yang menarik dalam sejarah peradaban umat manusia sampai saat ini, termasuk fenomena gerhana.<sup>2</sup> Sejak dahulu, fenomena gerhana seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang mistis. Apalagi Indonesia terkenal dengan kepercayaan leluhurnya yaitu animisme dan dinamisme.

---

<sup>1</sup>Rahma Amir, "Metodologi Prumusan Awal Bulan Kamariyah di Indonesia", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 1, No. 1, ( 2017), h. 82.

<sup>2</sup>Muh. Rasywan Syarif. " Fiqh Astronomi Gerhana Matahari", Tesis (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h.

Sebagian masyarakat Indonesia menerapkan beberapa kejadian alam kedalam kepercayaan yang mereka anut, salah satunya mengenai fenomena alam yakni gerhana. Salah satunya, adanya kepercayaan sebagian Masyarakat yang mempercayai bahwa gerhana terjadi diakibatkan adanya raksasa yang memakan matahari atau bulan sehingga masyarakat memukul berbagai macam benda agar raksasa tersebut mengeluarkan matahari atau bulan tersebut dari mulutnya. Dan itu dianggap berhasil ketika matahari atau bulan kembali bercahaya. Sebagian masyarakat juga percaya dengan mitos yang mengaitkan gerhana dengan pertanda buruk tertentu.

Jika dikaji secara ilmiah, sebenarnya fenomena terjadinya gerhana diakibatkan tertutupnya suatu objek benda langit dalam hal ini bulan atau matahari yang saling menutupi disebabkan keduanya berada pada satu garis bujur astronomi yang sama. Sehingga terjadilah suatu gerhana. Para ulama falakiyah memandang gerhana merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah swt. Yang dapat dipandang, dinikmati, dibaca, dihayati dan direnungkan untuk kehidupan dunia akhirat agar menjadi lebih baik lagi.<sup>3</sup>

Namun, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai terjadinya gerhana bulan yang seringkali mengkait-kaitkan fenomena gerhana bulan dengan hal-hal mistis membuat masyarakat seringkali salah dalam menanggapi hal tersebut. Sebagaimana yang diuraikan diatas, dan berdasarkan observasi atau pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu penelitian akan melakukan penelitian terhadap masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone mengenai seberapa jauh masyarakat tersebut mengetahui fenomena terjadinya

---

<sup>3</sup>Muh. Rasywan Syarif, Transformasi Kultur Gerhana, dimuat di opini *Fajar*, 2018.

gerhana bulan.

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian lapangan atau biasa disebut *Field Research Kualitatif* yang merupakan jenis penelitian yang menggambarkan secara kualitatif mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan dalam masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan dan informasi yang telah ditentukan dan penelitian ini merupakan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Dasar Hukum Gerhana Bulan

#### a. QS Al-Qiyamah/75: 8

وَحَسَفَ الْقَمَرُ<sup>4</sup>

Terjemahnya:

Dan bulan pun telah hilang cahayanya.<sup>4</sup>

#### b. QS Yaasin/36: 38-40

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ  
الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Terjemahnya:

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang.

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017), h. 577.

Masing-masing beredar pada garis edarnya.<sup>5</sup>

## **2. Pemahaman Masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone Terhadap Gerhana Bulan.**

Gerhana bulan dalam bahasa bugis disebut sebagai *semmei ketengge* yang artinya bertemunya antara bulan dan matahari. Biasanya, gerhana bulan terjadi satu kali dalam setahun. Pemahaman masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone terhadap gerhana bulan masih mengikuti kepercayaan nenek moyang terdahulu. Orang-orang dahulu dalam menanggapi gerhana bulan bisa dikatakan berlebihan bahkan menghubungkan dengan hal-hal yang mistis. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Amirullah Amba (Tokoh Masyarakat) Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Beliau mengatakan bahwa:

*Dahulu sekali orang-orang yang belum memahami secara ilmiah apapun itu gerhana bulan, itu dianggapnya sebuah kejadian yang unik, hebo, hebat sehingga ada diantara orang-orang tertentu menganggap ketika gerhana bulan itu doa diterima dan ada pelakuan-pelakuan yang kelihatannya lucu. Menganggap bahwa kalau berdoa mau dapat jodoh, ada bahkan lari keliling kampung dalam keadaan telanjang bulat. Dibelakangseiring berkembangnya zaman pengetahuan agama utamanya itu disambut dengan salat gerhana, jadi ada beberapa komponen masyarakat yang mengikuti perintah agama dimana ketika terjadi gerhana bulan itu diselenggarakan salat gerhana bulan ini yang lebih bagus, ada yang melakukan teropong keatas menikmati. Ritual-ritual tertentu mereka lari mencari daun nahkota dahulu sekali tapi hari ini sudah tidak temukan hal-hal seperti itu. Ritual itu yang dianggap kalau melakukan ini cepat dapat jodoh atau berjodoh. Ada yang pakai bedak dan lain sebagainya. Dulu anak-anak dibatasi sekali tidak boleh melihat, ada yang menganggap kalau melihat gerhana bulan bahaya bisa mendatangkan penyakit, ini pendapat dulu Kadang juga dianggap nanti melihat sesuatu yang berwujud setan. Itu pemahaman dulu sekali.<sup>6</sup>*

---

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.442.

<sup>6</sup>Amirullah Amba (50 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Kelurahan Mampotu, Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 18 Oktober 2021.

Menurut Bapak Amirullah, ada yang mempercayai bahwa jika memanjatkan doa pada saat gerhana bulan, maka mereka percaya bahwa jodohnya akan segera datang, selain memanjatkan Do'a, bahkan sampai berlari dengan telanjang bulat, karena kepercayaan mereka bahwa jodoh akan cepat menghampiri jika melakukan hal tersebut.

Selain itu, ada juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mampotu saat terjadi gerhana bulan, yakni mereka lari mencari daun nahkota dan masyarakat percaya bahwa jodoh akan segera datang.

Kebiasaan-kebiasaan seperti itu dulu memang ada sejak beberapa tahun yang lalu. Namun, seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Agama, tradisi-tradisi seperti itu sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mampotu, Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Sebab mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama dan satu perbuatan yang syirik.

Selain itu, ada juga pantangan-pantangan atau larangan pada saat gerhana bulan terjadi, yaitu anak-anak di larang langsung untuk melihat gerhana dikarenakan bisa mendatangkan penyakit atau melihat hal-hal yang berwujud setan.

Dalam menentukan gerhana bulan, masyarakat kelurahan Mampotu melihat secara langsung, misalnya gerhana di malam ke-10 yang mana seharusnya terang lalu menjadi gelap. Purnama yang seharusnya terang menjadi gelap. Purnama yang seharusnya terang benderang lalu hilang. Masyarakat dapat melihat secara langsung proses terjadinya gerhana bulan dengan mata telanjang atau tanpa menggunakan alat bantu seperti teropong.

Menurut Bapak Amirullah Amba, cerita rakyat dulu ketika pengetahuan dan teknologi terbatas atau masyarakat masih sangat tradisional dan masih mengikuti

tradisi-tradisi nenek moyangnya, masyarakat menganggap bahwa terjadinya gerhana bulan disebabkan adanya raksasa yang menelan bulan, namun sudah tidak pernah lagi didengar saat ini.<sup>7</sup>

Pendapat bapak Amirullah Amba sejalan dengan pendapat bapak langsung, beliau mengatakan bahwa:

*Rilalenna bahasa ugi ta gerhana bulan iyyanaritu semme ketengge, sirutu i ketengge sibawa ulengge taciceng sitaung. Nappa anjurana agama ta nak nalorang ki masumpajang sunna sibawa marillau doang. Riolo nenek ta pana makurang paddisengge dena pappada makkokoe megani sikola. Lokka mennau ku bolana puang imam nasaba matarenggi ku koki bolana puang imam, mennau wareloi nebbu pabedda napakengenggi ana'na pappelomo jodoh. Biasa to lokkai mennau patette genrang mesiji e, naseng makkeda ku di tette ni genrangge yollini jodoh ee. Makokkoe denagaga di suruh maniki masumpajang sunna gerhana marillau doang supaya lisui pemeng ulengge pappada biasanna.<sup>8</sup>*

Dalam bahasa bugis gerhana bulan disebut dengan semme ketengge, yang dimana bulan berada diantara bumi dan matahari biasanya terjadi sekali dalam setahun. Masyarakat kelurahan mampotu memiliki tradisi atau kebiasaan saat terjadi gerhana bulan yaitu mengambil beras tetangga ataupun di rumah imam Desa. Beras tersebut diracik menjadi bedak, kemudian bedak tersebut dipakaikan anak gadis dimaksudkan agar cepat mendapatkan jodoh. Selain itu, ada juga tradisi memukul beduk masjid. Masyarakat kelurahan Mampotu percaya bahwa memukul bedug masjid saat terjadi gerhana bulan dimaksudkan memanggil jodoh segera datang. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu agama utamanya tradisi tersebut sudah jarang ditemukan. Dalam agama Islam ketika terjadi gerhana bulan dianjurkan untuk melaksanakan salat sunnah dan berdoa kepada Allah swt.

---

<sup>7</sup>Amirullah Amba (50 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 18 Oktober 2021.

<sup>8</sup>Langsang (63 tahun), tokoh masyarakat, wawancara, Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 26 Oktober 2021.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ambo Asse selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

*Menuru' ya purae yangguru riolo, ri masa massikola ki yakko semme ketengge yanaritu linoe engkai ri patenggana ketengge sibawa esoe sehingga yaro cahaya na ketengge mapettanggi/malinrunggi mappakero bawang Wisengge nak. Nappa nalai were na sibawa kaluku nabalibolanana nappa nebbui mancaji bedda, nappa na pakai supaya malomoi engka jodohnya. Denappau nasaba narekko napedanggi balibolana degage guna na pabedda. Yero pendapat-pendapat na tau riolo e, tempo ta masa anak-anak yakkutana ku indo ta mekkeda magai yero ketengge na semme. Yaro bawang pappebalinna makkeda sitai lakkaina sibawa benenadalam penentuan gerhana bulan, masyarakat tidak ada yang menentukan bahwa terjadi gerhana bulan pasti akan terjadi, tetapi biasanya itu gerhana bulan terjadi pada pertengahan-pertengahan bulan purnama, misalnya terjadi pada bilangan 14 dan bilangan 15.<sup>9</sup>*

Gerhana bulan itu bumi berada diantara bulan dan matahari sehingga cahaya bulan menjadi gelap. Saat terjadi gerhana bulan masyarakat kelurahan Mampotu memiliki tradisi mengambil beras dan kelapa tetangganya tanpa sepengetahuan tetangganya, mereka percaya bahwa ketika mengambil beras dan kelapa tetangga tanpa sepengetahuan tetangganya akan lebih berkah dan berguna. Beras dan kelapa tersebut diracik menjadi bedak kemudian kemudian dipakai dengan maksud agar jodoh akan segera datang. Dalam penentuan kapan terjadinya gerhana bulan masyarakat kelurahan mampotu tidak menggunakan rumus ataupun alat seperti teleskop tetapi hanya didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan waktu munculnya gerhana bulan yakni pada bilangan 14 dan bilangan 15.

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Hj Tappa selaku masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

*Semme ketengge dilorangki Mappadandang, lokimarukka supaya nisseng manengge tewwe pe na ko degage mitai makkeda semme ketengge deneloi massarang ketengge, na kode nassarang kame' linoe. Engka to lokka mennau were sibawa tello untuk nebbu bedda, napasi tettu i were e sibwa ulina tello e*

---

<sup>9</sup>Ambo Asse (50 tahun), tokoh Masyarakat, wawancara, Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 26 Oktober 2021.

*nappa na pakai ku rupanna supaya magatti engka jodoh ta. Nalorang tokki cemma supaya malolo ki dita.*<sup>10</sup>

Menurut Hj Tappa yang merupakan salah satu masyarakat Kelurahan Mampotu. Ketika terjadi gerhana bulan masyarakat Kelurahan Mampotu melakukan mappadandang (memukul palung) dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat lainnya. Dengan melakukan mappadandang masyarakat percaya bahwa gerhana bulan cepat selesai atau bulan sudah berpisah dan tidak mendatangkan bencana dikarenakan masyarakat percaya bahwa ketika bulan tidak berpisah dengan bumi dan matahari atau dalam bahasa astronomi bulan, bumi dan matahari berada dalam satu garis lurus maka terjadilah kiamat. Masyarakat juga memiliki tradisi yakni mencuri beras dan telur kemudian di buat menjadi bedak dan dipakaikan ke wajahnya berharap agar cepat mendatangkan jodohnya. Selain itu, nenek moyang menganjurkan juga untuk mandi saat terjadi gerhana bulan agar awet muda.

Selain Hj Tappa penulis juga melakukan wawancara dengan bapak H Ambo Asse selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh Agama Kelurahan Mampotu, beliau mengatakan bahwa:

*Gerhana bulan itu Allah swt memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya. Biasanya masyarakat Kelurahan Mampotu melakukan tradisi yaitu lokka nalai werena balibolana nappa nebbu bedda sibawa cemme ri lalenna baka manu' e. Tradisi- tradisi masyarakat saat gerhana di percayai akan memperlancar reseki dan parekkuseng /memper muda datangnya jodoh. Namun tradisi tersebut sudah tidak ada karena bertentangan dengan agama bisa saja termaksud syirik. Dalam penentuan gerhana bulan masyarakat hanya melihat tanda-tanda nya ke langit congga i bawang makkita ku langi' e tanpa rumus dan teropong itu merupakan fatwa pengalaman.*<sup>11</sup>

Menurut bapak H Ambo Asse gerhana bulan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah swt. Ketika terjadi gerhana bulan masyarakat Kelurahan Mampotu

---

<sup>10</sup>Hj Tappa (75 tahun), tokoh masyarakat, wawancara, Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 8 November 2021.

<sup>11</sup>H Ambo Asse (56 tahun), tokoh Agama, wawancara, Kelurahan Mampotu, 3 November 2021.

melakukan tradisi yaitu mengambil beras tetangga untuk dijadikan bedak selain itu masyarakat memiliki mandi didalam kurungan ayam. Tradisi tersebut dipercaya oleh masyarakat bahwa akan memperlancar rezeki dan mempermuda datangnya jodoh. Dalam penentuan gerhana bulan masyarakat Kelurahan Mampotu hanya melihat langsung tanda-tanda gerhana bulan dengan menengadah ke langit tanpa menggunakan teropong ataupun menggunakan rumus dan itu merupakan fatwa pengalaman.

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Mustafa, selaku tokoh masyarakat dan selaku tokoh Agama mengatakan bahwa:

*Menurut ilmu astronomi Gerhana bulan kan bertemunya matahari dengan bulan pada suatu waktu sehingga terjadi kegelapan. Kebiasaan-kebiasaan kelurahan mampotu saat gerhana bulan dulu memang ada sejak 20-30 tahun yang lalu namun sekarang sudah tidak ada, diantaranya mengambil beras tetangga untuk dijadikan bedak dengan tujuan supaya cepat nikah, memukul ulekan atau matette ketto-ketto untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa terjadi gerhana bulan. Pandangan analogi pemikiran saya mengapa cepat dapat karena bertemu matahari dengan bulan. Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah tidak ada dan kebiasaan tersebut bisa saja dibawa ke syirik. Apa yang dilakukan orang tua kita dahulu memiliki makna tersendiri/tertentu yang menjadi tapaul atau sennu-sennureng kebaikan. Namun dibelakang ada penafsiran-penafsiran lain sehingga mengarah ke syirik. Pantangan-pantangan: riolo yeccangki mita langsung gerhana e nasaba mapettang ladde i karena ditakutkan akan mengalami kebutaan. Namun sekarang tidak mi malahan messuki foto i. Dalam hukum islam kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran-ajaran hukum islam. Ajaran hukum Islam Saat gerhana bulan dianjurkan untuk melaksanakan salat sunnah gerhana. Bulan di telan oleh raksasa atau naga itu hanya perumpamaan untuk menakut-nakuti anak-anak mereka supaya pada saat gerhana anak-anak tidak keluar rumah karena cahaya nya bisa menimbulkan kebutaan.<sup>12</sup>*

Menurut bapak Mustafa, dalam ilmu astronomi gerhana bulan yaitu bertemunya bertemu matahari dan bulan dalam satu garis waktu sehingga terjadi kegelapan. 20-30 tahun yang lalu masyarakat Kelurahan Mampotu memiliki kebiasaan atau tradisi saat

---

<sup>12</sup>Mustafa Nurung (47 tahun) tokoh masyarakat, wawancara, Kelurahan Mampotu, 6 November 2021.

terjadi gerhana bulan, namun tradisi tersebut sudah jarang ditemukan diantaranya: mengambil beras tetangga dan beras tersebut dijadikan bedak dengan tujuan agar cepat menikah. Mengapa demikian karena masyarakat menganalogikan bahwa matahari sebagai laki-laki bulan sebagai perempuan dan jika keduanya bertemu dianggap berjodoh. Selain mengambil beras tetangga masyarakat juga memukul ulekan untuk memberikan informasi bahwa sedang terjadi gerhana bulan. Selain tradisi adapula pantangan yang tidak dapat dilakukan yaitu anak-anak dilarang melihat langsung gerhana karena ditakutkan akan mengalami kebutaan. Seiring berkembang ilmu pengetahuan tradisi tersebut sudah jarang ditemukan. Tradisi yang dilakukan nenek moyang memiliki makna tersendiri/tertentu yang menjadi tapaul atau *sennu-sennureng* atau kebaikan. Namun dibelakang ada penafsiran-penafsiran lain sehingga mengarah ke syirik. Pemahaman masyarakat bahwa ketika terjadi gerhana bulan, bulan di telan oleh raksasa atau naga itu hanya perumpamaan untuk menakut-nakuti anak-anak mereka supaya pada saat gerhana anak-anak tidak keluar rumah karena cahayanya bisa menimbulkan kebutaan.

### ***3. Pandangan Hukum Islam Terkait Tradisi Masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone Terhadap Gerhana Bulan.***

Berdasarkan hasil wawancara terkait pemahaman masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, penulis menyimpulkan beberapa tradisi masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone pada saat terjadi gerhana bulan:

1. *Nalai were, tello, sibawa kaluku na balibolana* atau Mengambil beras, telur, dan kelapa tetangga tanpa sepengetahuannya.

Ketika terjadi gerhana bulan masyarakat Kelurahan Mampotu mengambil beras

tetangga dan telur, beras dan tersebut di racik menjadi bedak. Dalam pandangan hukum Islam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mampotu ketika terjadi gerhana bulan, sebenarnya tidak dibenarkan didalam agama Islamhal ini diperkuat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Ambo Asse yang merupakan Tokoh Agama setempat, beliau berkata

*Dalam pandangan hukum Islam tidak dibenarkan karena sama saja dengan mencuri, mengambil beras tanpa sepengetahuan pemiliknya dan itu jelas tidak halal.*<sup>13</sup>

Sebagaimana didalam Qur'an surah Al-Maidah ayat 38 yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٣٨

Terjemahannya :

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.<sup>14</sup>

Pada ayat tersebut, telah dijelaskan mengenai larangan mencuri baik itu laki-laki maupun perempuan. Sebab jika melakukan tindakan pencurian, maka pelaku tersebut akan dipotong tangannya atas perbuatan yang dia lakukan.

## 2. Lari keliling kampung dalam keadaan telanjang

Ketika terjadi gerhana bulan masyarakat Kelurahan Mampotu memiliki tradisi lari keliling kampung dalam keadaan telanjang. Masyarakat percaya bahwa ketika melakukan hal tersebut maka jodohnya akan segera datang. Didalam hukum Islam tidak dibenarkan karena hal tersebut mempertontonkan aurat, sebagaimana yang dijelaskan didalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30-31.

<sup>13</sup>Ambo Asse (56 tahun), tokoh Agama, wawancara, Welalange Kabupaten Bone, 3 November 2021.

<sup>14</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV. Cordoba Internasional Indonesia, 2017), h. 112.

Pada ayat tersebut, telah dijelaskan mengenai larangan memperlihatkan kemaluan baik laki-laki maupun perempuan serta batasan-batasan aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang lain selain yang diperbolehkan dalam Islam dan perbuatan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

### 3. *Matette ketto-kettodan Mappadendang* atau memukul kentongan dan ulekan

Ketika terjadi gerhana bulan masyarakat memukul kentongan dan ulekan dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa sedang terjadi gerhana bulan. Mitos yang berkembang terkait tradisi ini yang lazim di Indonesia bahwasanya gerhana terjadi karena naga yang memakan bulan ataupun matahari. Sehingga tradisi ini dimaksudkan untuk mengusir naga tersebut dengan suara-suara berisik agar sang naga merasa terganggu dan memuntahkan kembali bulan ataupun matahari. Masyarakat juga percaya bahwa dengan melakukan mappadendang masyarakat percaya bahwa gerhana bulan cepat selesai atau bulan sudah berpisah dan tidak mendatang bencana dikarenakan masyarakat percaya bahwa ketika bulan tidak berpisah dengan bumi dan matahari atau dalam bahasa astronomi bulan, bumi dan matahari berada dalam satu garis lurus maka terjadilah kiamat. Padahal dalam sejarah, meskipun Rasulullah saw. mengalami kesedihan atas meninggal putranya, namun Rasulullah tidak mengaitkan kejadian gerhana, baik Matahari maupun Bulan dengan hal-hal yang bersifat mitologis, akan tetapi beliau menunjukkan kepada umat manusia bahwa fenomena tersebut adalah termasuk tanda-tanda ke-Esaan dan keagunan Allah swt. yang harus dihayati (tafakkur) dengan penuh keimanan.

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ  
وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

*Artinya:*

*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan bersedekahlah.*

*Berdasarkan hadits tersebut, hal yang diperintahkan untuk dilakukan ketika terjadi gerhana adalah memperbanyak berdoa. Tetapi berdasarkan analisis penulis, apabila memukul kentongan dan ulekan dimaksudkan untuk memberi informasi terkait terjadinya gerhana, maka hal tersebut akan bermakna sah-sah saja. Tetapi apabila dimaksudkan untuk hal lain, maka ditakutkan akan terjadi penggeseran keyakinan dan merambah keranah syirik. Sedangkan, syirik adalah hal yang paling dibenci Allah swt.*

#### 4. Mandi dalam kurungan ayam

Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Mampotu saat terjadi gerhana bulan yaitu mandi dalam kurungan ayam. Tradisi tersebut dipercaya oleh masyarakat dapat memperlancar rezeki dan mempermudah datangnya jodoh. Dalam Al-Qur'an surah At-Talaq, Ayat: 3.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwasahnya rezeki sudah diatur oleh Allah swt. sebagai seorang hamba tidak sepatutnya menggantungkan harapan akan rezeki selain Allah swt. begitupula dengan tradisi mengambil daun nahkoda dan tradisi lainnya dengan harapan mempermudah datangnya jodoh.

Tradisi- tradisi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Mampotu saat terjadi gerhana bulan tidak memiliki dasar hukum baik Al-Qur'an dan Hadits yang membenarkan perbuatan tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan agama tradisi tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Saat terjadi gerhana bulan masyarakat Mampotu melakukan salat sunnah dan mendengarkan khutbah sebagaimana di dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim nomor 1043 yaitu:

فَإِذَا رَأَيْتُمُ فَصَلُّوا

Terjemahannya:

Jika kalian melihat gerhana tersebut, maka salatlah. (HR. Bukhari no. 1043).

Dasar utama umat beragama adalah keyakinan bahwa adanya keterlibatan tuhan dari semua aspek. Karena kepercayaan itulah yang akan melahirkan hakikatnya kepada Allah swt.<sup>15</sup>Sama halnya dengan perilaku masyarakat dalam menanggapi gerhana bulan. Menurut pandangan agama, gerhana bulan merupakan kejadian alam, bukti kekuasaan Allah swt. sesuatu yang tersusun secara sunnatullah dan masuk dalam kehendak Allah swt. yang sudah tersusun sesuai dengan kodratnya, hal itu merupakan tanda kebesaran Allah. Maka dari itu ketika terjadi gerhana bulan, maka diperintahkan untuk melakukan shalat sunnah gerhana, berdoa, zikir, dan memperbanyak sedekah..

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan analisis yang telah dilakukan penulis terhadap rumusan masalah yang penulis angkat pada judul Pemahaman Masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone terhadap Gerhana Bulan (Analisis Hukum Islam), maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi-tradisi masyarakat Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone saat terjadi Gerhana bulan, yaitu :
  - a. *Nalai were, tello, sibawa kalukuna balibolana* atau mengambil beras, telur, dan kelapa tetangga tanpa sepengetahuannya.
  - b. Lari keliling kampung dalam keadaan telanjang.
  - c. *Matetteketto-ketto* dan *mappadendang* atau memukul kentongan dan ulekan.

---

<sup>15</sup>Fatur Rahman Basir dan Muh. Rasywan Syarif, Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip *Kutika* dan *Science Islam*, *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* Vol. 5 No 1 Tahun 2021, h. 30.

- d. Mandi dalam kurungan ayam.
2. Pandangan hukum Islam terkait tradisi- tradisi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Mampotu saat terjadi gerhana bulan yang telah dianalisis penulis adalah sebagai berikut:
    - a. *Nalai were, tello, sibawa kalukuna balibolana* atau Mengambil beras, telur, dan kelapa tetangga tanpa sepengetahuannya, untuk memudahkan jodoh. Padahal sudah jelas dalam QS Al-Maidah ayat 38 terkait larangan mencuri.
    - b. Lari keliling kampung dalam keadaan telanjang, untuk memudahkan datangnya jodoh. Dalam QS. An-Nur ayat 30-31 sudah dijelaskan terkait batasan-batasan aurat sehingga secara syariat, tradisi ini tidak sesuai dengan ketetapan Allah.
    - c. *Matetteketto-ketto* dan *mappadendang* atau memukul kentongan dan ulekan, untuk mengusir Naga yang dipercaya sedang memakan bulan. Namun, dalam hadis Rasulullah gerhana disebut sebagai tanda kebesaran Allah sehingga sah-sah saja untuk melakukan tradisi tersebut apabila dimaksudkan untuk memberikan informasi terkait terjadinya gerhana.
    - d. Mandi dalam kurungan ayam, untuk memperoleh rezeki. Allah sudah mengatur pemberian rezeki kepada hambanya sehingga tidak boleh menggantungkannya kepada yang lain, hal ini sesuai dengan QS. At-Talaq, Ayat: 3.

Gerhana bulan merupakan kejadian alam, bukti kekuasaan Allah swt. Yang sudah tersusun sesuai sunnatullah dengan kodratnya, hal itu merupakan tanda kebesaran Allah. Maka dari itu ketika terjadi gerhana bulan, maka hal yang diperintahkan untuk dilakukan adalah shalat sunnah gerhana, berdoa, zikir, dan

memperbanyak sedekah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basir Fatur Rahman dan Muh. Rasywan Syarif, Periodisasi Penciptaan Alam Semesta  
Dalam Manuskrip *Kutika* dan *Science Islam*, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* Vol.  
5 No 1 Tahun 2021
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya  
(Bandung: CV. Cordoba Internasional Indonesia, 2017)
- Mujab Syaiful "Gerhana Antara Mitos, Sains,dan Islam" *Yudisia*, Vol. 5 No.1 (2014)
- Amir, Rahma "Metodologi Prumusan Awal Bulan Kamariyah di Indonesia", *Elfalaky:  
Jurnal Ilmu Falak* 1, No. 1, ( 2017)
- Syarif, Muh Rasywan, Transformasi Kultur Gerhana, dimuat di opini *Fajar*, 2018.
- Syarif, Muh Rasywan, "Islam Fenomenalis Gerhana Matahari di Indonesia : Studi  
Budaya 'Siemma Matanna Essoe' Pada Perempuan Bugis Bone",(2016)
- Syarif, Muh Rasywan, Fenomenalistik Konvergensi GerhanaBulan Total 31 Januari  
2018, dimuat di *Tribun Opini*, 2018.
- Syarif, Muh Rasywan. " Fiqh Astronomi Gerhana Matahari", Tesis (Semarang: IAIN  
Walisongo, 2012)